

BAB V

LANDASAN TEORI

5.1. Arsitektur Kontekstual

Menurut Brent C. Brolin (1980. *Architecture in Context*), Kontekstualisme ialah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan yang mengkaitkan bangunan baru dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Seorang arsitek atau perencana bangunan dianjurkan untuk memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik yang ada di sekitarnya, mengutamakan kesinambungan visual antara bangunan baru dengan bangunan, landmark, bahkan gaya setempat yang keberadaannya telah diakui sebelumnya.

Menurut Billy Raun, Kontekstual sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan (bangunan yang berada disekitarnya). Keterkaitan tersebut bisa tersusun melalui proses pelestarian napas spesifik yang ada pada lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang akan direncanakan setelahnya.

Pengertian dari arsitektur kontekstual secara garis besar adalah sebuah metode dari pendekatan perancangan arsitektur, dimana bangunan yang akan direncanakan harus memiliki kesinambungan visual dengan lingkungan disekitarnya.

a. Ciri-ciri Arsitektur Kontekstual

Berikut adalah ciri-ciri dari arsitektur kontekstual:

- Motif desain bangunan dari lingkungan di sekitarnya yang diulang.

- Adanya penyesuaian dan pendekatan bentuk, pola, irama, ornament, tatanan ruang terhadap arsitektur setempat yang sudah ada sebelumnya.
- Adanya desain baru sebagai penunjang kualitas desain di lingkungan sekitarnya yang sudah ada.

b. Aspek Arsitektur Kontekstual

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam arsitektur kontekstual:

- Bentuk dan persepsi arsitektur
Bentuk bangunan mencerminkan citra arsitektur yang kuat dari karakteristik lingkungan di sekitarnya.
- Fungsi sesuai kebutuhan konteks
Selain bentuk, keseluruhan fungsi pada bangunan harus tepat dengan kebutuhan konteks lingkungan sekitarnya.
- Arsitektur sekitar
Arsitektur kontekstual tidak boleh egois, menyatu dan membaaur dengan arsitektur yang ada disekitarnya. Sehingga memunculkan keharmonisan desain.
- Estetika konteks
Meskipun tidak mementingkan desain sendiri, estetika dalam konteks harus tetap terjaga iramanya dalam desain arsitektur yang baru.
- Pola keruangan dan pola peristiwa
Pola-pola ini merupakan elemen dari budaya masyarakat setempat, ditemukan, disebarkan oleh budaya, dan termanifestasi dalam sebuah ruang (Alexander, 1979, hal.92).

5.2. Organisasi Ruang

Ditinjau dari D.K. Ching (1996) organisasi ruang pada bangunan terbagi menjadi 5 jenis organisasi, yaitu:

1. Organisasi Terpusat

Merupakan suatu komposisi ruang yang terkonsentrasi pada satu ruang utama dengan sejumlah ruang sekunder yang mengelilinginya. Ruang-ruang sekunder bisa setara satu dengan lainnya dalam fungsi, bentuk, maupun ukuran serta menciptakan sebuah kesatuan geometris yang teratur dan simetris. Organisasi terpusat biasanya digunakan untuk mendefinisikan sebuah area atau volume ruang yang berfungsi sebagai sebuah bentuk objek.

2. Organisasi Linier

Merupakan sebuah organisasi ruang yang terdiri dari serangkaian ruang dimana ruang-ruang tersebut berkaitan langsung satu sama lain atau dihubungkan oleh ruang linier yang terpisah. Biasanya memiliki bentuk berulang dimana ukuran, bentuk dan fungsi yang sama. Ada juga yang terdiri dari sebuah ruang linier tunggal yang menata serangkaian ruang dengan fungsi, ukuran dan bentuk yang berbeda disamping sekenanya.

3. Organisasi Radial

Merupakan organisasi ruang yang terbentuk dari kombinasi elemen-elemen organisasi linier maupun terpusat. Terdiri dari sebuah ruang pusat yang dominan dengan pola linier yang menjulur dari pusat radial. Hal ini membuat pola radial mampu menjangkau kebutuhan fungsi dengan lengan-lengan radialnya.

4. Organisasi Terklaster

Merupakan organisasi ruang bukan berasal dari sebuah konsep geometris yang kaku, sehingga bentuk organisasi klaster fleksibel dan siap menerima pertumbuhan dan perubahan tanpa mempengaruhi karakternya. Untuk mempertegasnya digunakan sebuah ukuran, bentuk dan orientasi polanya supaya menampakan kepentingan sebuah ruang.

5. Organisasi Grid

Merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari bentuk dan ruang yang teratur. Sebuah grid umumnya dihasilkan oleh suatu sistem struktur rangka kolom dan balok. Grid yang merupakan pola tiga dimensional terdiri dari unit-

unit ruang modular dan berulang. Sehingga dapat dikurangi, ditambahi ataupun dilapisi dan tetap mampu mempertahankan identitasnya.

5.3. Arsitektur Industrial

Arsitektur Industrial merupakan gaya desain dan pemanfaatan konstruksi bangunan yang mengacu pada sebuah tren estetika desain dengan penekanan *raw material*. Diperkenalkan pada abad 18 ketika terjadi revolusi industri dimana arsitektur industrial dipakai sebagai istilah pada hal estetika yang muncul dari hasil desain produk buatan mesin (industri).

3. Prinsip Desain Industrial

Konsep dasar dari gaya industrial adalah menimbulkan kesan maskulin dan dapat terlihat dari material yang diekspos untuk menampakan karakter asli dari material tanpa bahan pelapis akhir (*raw material*). Dalam perkembangannya desain dengan gaya arsitektur industrialis sering dipadukan dengan gaya arsitektur modern.

4. Konstruksi

Penggunaan konstruksi dari bangunan industri tentu harus memiliki komponen yang masing-masing bertugas untuk mendistribusikan beban muat dari mesin menuju dasar bangunan tanpa merusak bagian dari bangunan. Pada bagian pondasi biasanya menggunakan *Raft Foundation* dan *Concrete Slab*. Bagian strukturnya menggunakan *Simple Truss* ataupun *Reinforced Column*. Lantai bangunan menggunakan material beton dan kayu. Untuk atapnya tersusun dari *Steel Truss* atau *Timber Frame*. Serta pada dindingnya menggunakan Metal Sheets, batu bata ekspos dan dinding beton.

Arsitektur Industrial merupakan gaya desain dan pemanfaatan konstruksi bangunan yang mengacu pada sebuah tren estetika desain dengan penekanan *raw material*. Diperkenalkan pada abad 18 ketika terjadi revolusi industri dimana arsitektur industrial dipakai sebagai istilah pada hal estetika yang muncul dari hasil desain produk buatan mesin (industri).